

Keutamaan Santo Yusuf sebagai Teladan Hidup Katekis dalam Karya Pastoral

Mario Helarius Purba^{1*}, Kristiana Mendrofa², Blasius Superma Yese³
^{1,2,3} STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Jln. Nilam no.04, Ilir Gunungsitoli

Email: mariopurba577@gmail.com, krismendrofaa@gmail.com,
bsyesse@gmail.com

Abstract. *This thesis departs from the author's awareness and interest in getting to know the lives of Christian believers who are struggling to practice their faith in this world. This thesis describes that Saint Joseph was a saint whose name was familiar to the ears of the faithful. Saint Joseph was god's choice to be entrusted to be the father of the Son of God, Jesus Christ. Saint Joseph performed these duties and responsibilities humbly and faithfully to the Lord's commands. The Church then reflected on the life of this Saint Joseph and made him the Protector of the Universal Church, the Protector of the Holy Family of Nazareth, and the Protector of the Workers' Fig. Just as Saint Joseph made his life a servant of God's plan, so too did the faithful realize his calling as a herald of love. The faithful are invited to always see what God wants in a crisis-stricken life, while still trying to find creative ways and efforts to solve all of life's problems. Thus, this example of the primacy of Saint Joseph can lead the faithful to remain faithful to God until they are finally able to achieve eternal unity with God in heavenly happiness.*

Keywords: *Catechist, Pastoral Work, The Virtues Of Saint Joseph.*

Abstrak. Skripsi ini berangkat dari kesadaran dan ketertarikan penulis untuk mengenal kehidupan Katekis yang tengah berjuang mengamalkan imannya di dunia ini. Skripsi ini menggambarkan bahwa Santo Yusuf adalah seorang kudus yang namanya tidak asing lagi ditelinga umat beriman. Santo Yusuf merupakan pilihan Allah yang kepadanya diberi kepercayaan untuk menjadi ayah dari Putera Allah, yakni Yesus Kristus. Santo Yusuf melakukan tugas dan tanggung jawab ini dengan rendah hati serta setia pada perintah Tuhan. Gereja kemudian merefleksikan kehidupan Santo Yusuf ini dan menjadikannya sebagai Pelindung Gereja Universal, Pelindung Keluarga Kudus Nazaret, serta Pelindung para Pekerja. Seperti Santo Yusuf yang menjadikan hidupnya sebagai pelayan rencana Allah, demikian juga katekis menyadari panggilannya sebagai pewarta cinta kasih. Katekis, diajak untuk selalu melihat apa yang Tuhan inginkan dalam hidup yang sedang dilanda krisis, sembari tetap berusaha mencari cara dan upaya yang kreatif dalam menyelesaikan segala persoalan hidup. Dengan demikian, teladan keutamaan dari Santo Yusuf ini dapat menghantar umat beriman untuk tetap setia kepada Tuhan hingga pada akhirnya mampu mencapai persatuan abadi dengan Allah dalam kebahagiaan surgawi.

Kata Kunci: Karya Pastoral, Katekis, Keutamaan Santo Yusuf.

1. LATAR BELAKANG

Santo Yusuf merupakan salah seorang tokoh yang sangat dikagumi dan diakui sebagai seorang yang memiliki iman kesetiaan dan keteguhan hati dalam karya keselamatan. Salah satu kesetiaan Santo Yusuf ialah kesetiaannya kepada Bunda Maria yang mengandung Yesus Sang Jurus Selamat. Santo Yusuf memiliki jiwa kerendahan dan kesetiaan yang dimana Santo Yusuf terbuka terhadap kehendak Tuhan (Konferensi Waligereja Indonesia, 2016, hlm. 360).

Dari teladan Santo Yusuf katekis harus mampu menunjukkan diri sebagai pemimpin yang berintegritas. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang teguh

dalam iman, setia, dan gigih dalam menyuarakan kebenaran serta kejujuran, memiliki kelurusan hati, sifat tidak mencari kepentingan sendiri, ketulusan bekerja (tak dapat disuap), Dengan kata lain, menjadi seorang figur yang patut diteladani dengan setia dalam pelayanan, rela berkorban, hidup dalam kasih dan cinta Allah, tidak bersungut-sungut, serta tidak mudah mengikuti arus perubahan zaman yang negatif. Oleh karena itu, seorang katekis selalu menanamkan sikap tekun dan setia dalam menjalankan tugasnya sebagai pengikut Kristus yang sejati (Kotan, 2005, hlm. 3).

Katekis berperan sebagai pengajar ajaran gereja Katolik yang memiliki semangat hidup pastoral yang mengutamakan kerohanian untuk berpastoral dan senantiasa memperhatikan serta mengutamakan hidup kerohanian di bawah bimbingan Roh kudus melalui kesaksian dalam perkataan dan perbuatan. Gereja mendorong para katekis untuk mampu berkarya di tengah- tengah umat dan berharap jumlah katekis semakin bertambah. Oleh karena itu, dalam karya pastoral, katekis hendaknya memiliki spritualitas tertentu yang mendukung keberadaan dan karya pelayanannya yang meliputi kesadaran akan panggilannya sebagai katekis, sehingga selalu mengandalkan kuasa roh kudus yang berkarya dalam kehidupannya, mengutamakan hidup rendah hati, mampu menjadi contoh bagi semua orang, mengasihi Allah dan sesama dalam kehidupannya sehari-hari, dan tetap melaksanakan karya pastoral (Paus Yohanes Paulus II, 2004, no. 66).

Seorang katekis melaksanakan tugas pewartaan Injil kepada Umat yang belum mengenal Yesus Kristus maupun yang masih belum mengerti dan memahami Yesus Kristus sebagai Penyelamat dan Penebus dosa-dosa manusia. Mewartakan Sabda Allah melalui pengajaran agama (katekese), membagi pengalaman hidup Kristiani, dan penghayatan hidup beriman. Tugas pewartaan dan pelayanan ini dilakukan secara berkesinambungan. Katekis merupakan orang yang memiliki tugas pokok yaitu mewartakan sabda Allah melalui pengajaran agama, berkatekese, pendalaman iman, doa rosario dan berbagai kegiatan rohani lainnya. Identitas seorang katekis mesti mengalir dalam dirinya sebagai kaum beriman awam. Berkat sakramen baptis dan krisma katekis mengemban tugas tri tugas kristus sebagai imam, nabi, dan raja (Konsili Vatikan II, 1993b, no. 31).

Dewasa ini belum mengindahkan secara utuh panggilannya sebagai pewarta dan tidak sedikit katekis yang beralih dari profesinya sebagai katekis. Salah satu karakter yang tidak mudah ditemukan dalam diri katekis adalah kesetiaanya dalam pewartaan, Ada yang Tidak lagi sebagai katekis yang mengemban tugas pelayanan dan pewartaan di paroki

maupun di stasi-stasi, tetapi mencari pekerjaan lain. Katekis yang seperti ini, tidak lagi menunjukkan identitasnya sebagai katekis yang profesional dan handal dalam menjalankan tugasnya sebagai jati diri katekis yang sesungguhnya atau sebagai tempat menghayati semangat perutusannya sebagai pewarta demi melanjutkan karya Misi Allah (*Missio Dei*) (Kotan, 2005, hlm. 7).

Di dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, tertulis bahwa kenyataan dewasa ini, sangat sulit mendapatkan katekis paroki yang terlatih, mau memberi diri berjerih payah melaksanakan karya kerasulan untuk Misi Allah. Ada faktor-faktor yang menghambat atau melemahkan karya misioner dalam gereja, Ada banyak katekis yang kurang setia dalam karya pelayanan pastoralnya, misalnya: mudah mengeluh dan menuntut upah dalam setiap karya pelayanan pastoralnya, serta kurang memberi diri dengan berbagai alasan kesibukan pribadi, terutama para katekis yang berpindah agama, membentuk keluarga atau menikah dengan yang beragama lainnya (Paus Fransiskus, 2014, no. 10).

2. KAJIAN TEORITIS

Santo Yusuf merupakan seorang keturunan Raja Daud. Seorang Sejarawan yang hidup pada akhir abad II Masehi, Julius Africanus mendapatkan informasi dari keluarga besar Santo Yusuf di Israel. Dari tulisannya, diketahui bahwa kakek dari Santo Yusuf bernama Matan (bdk. Mat 1:15) menikah dengan seorang wanita bernama Esta. Dari Matan, Esta melahirkan Yakub. Tidak lama setelah Matan wafat dan Esta menikah lagi dengan Matan, (disebutkan di Luk 3:24) yang masih satu keluarga dengan Matan dan masih keturunan Daud. Dari Matan, Esta melahirkan Eli. Jadi Yakub dan Eli adalah saudara seibu. Yakub sebagai saudara seibu dari Eli kemudian menikahi istri Eli dan memperanakkan Santo Yusuf. Hal inilah yang menjadikan bahwa Santo Yusuf adalah anak biologis dari Yakub. Dari silsilah ini, baik secara biologis maupun hukum, Santo Yusuf adalah keturunan Daud. Identitas Santo Yusuf sebagai putra Daud tidak hanya dibuktikan melalui silsilah saja, tetapi juga peneguhan dari malaikat yang menampakkan diri dan memanggilnya sebagai “putra Daud” (bdk. Mat 1:20) (Ruseno & Limiadi, 2021, hlm. 34).

Nama Santo Yusuf berasal dari kata Yunani *Ioseph* dan Ibrani *Yoseph*, singkatan dari *Yoseph el* yang berarti: semoga Allah menambahkan anak-anak lain kepada anak yang mau lahir. Meskipun termasuk garis keturunan Raja Daud, namun darah kebangsawanannya justru dihayatinya dengan hidup saleh dan sederhana dengan hidup sebagai seorang tukang kayu dan tinggal di Nazaret. Dirinya bukanlah orang kaya. Hal

ini tampak ketika ia mempersembahkan burung tekukur bukan seekor anak domba dalam upacara pentahiran di Yerusalem (bdk. Luk 2:24; Im 12:1-8) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, hlm. 207).

Dalam Hukum Taurat sangat mewarnai hidup religius orang-orang Yahudi. Bagi mereka, menjadi umat Allah berarti ketaatan yang total pada setiap pasal hukum dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah seorang keturunan Yahudi, Santo Yusuf menghayati hidup agamanya berdasarkan Hukum Taurat dan Tradisi Yahudi dengan taat dan saleh. Injil Matius dan Lukas menggambarkan bahwa Santo Yusuf memahami dengan baik segala hukum Taurat dan tradisi Yahudi dengan baik (bdk. Mat 1:21, 25; Luk 2:21) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, hlm. 256).

Matius berkisah bahwa Maria bertunangan dengan Santo Yusuf. Ketika itu, di antara pasangan Yahudi yang bertunangan, sudah ada ikatan sangat kuat dan mereka sudah bisa disebut sebagai suami-istri. Sedemikian kuatnya pertunangan itu sehingga ikatan-ikatannya hanya dapat dibatalkan dengan surat cerai. Tetapi kemudian, Santo Yusuf mendapati kenyataan bahwa Maria tengah mengandung sebelum mereka hidup sebagai suami istri (Mat 1:18). Hal ini tentu saja membuat Santo Yusuf gusar dan berusaha mencari solusi atas apa yang tengah dialami Maria tunangannya (Prayidno, 2016, hlm. 63).

Santo Yusuf memilih untuk meninggalkan Maria secara diam-diam sebab ia tidak ingin mencemarkan Maria di hadapan publik. Meskipun demikian, ia juga tidak percaya akan godaan kebingungan dan kecurigaan terhadap Maria yang sedang hamil itu. Dalam pertimbangannya inilah, Allah mengutus seorang malaikat untuk menerangkan kepadanya bahwa Anak yang ada di dalam rahim Maria sesungguhnya berasal dari Roh Kudus (bdk. Mat 1:20). Santo Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan kepadanya dan tanpa ragu mengambil Maria sebagai istrinya dan mulai tinggal serumah dengannya (Schneiders, 2014, hlm. 37).

Pesan malaikat yang diterima Santo Yusuf dalam mimpi menenteramkan kekhawatirannya. Tidak hanya bahwa Maria tidak dibujuk atau telah dinodai, tetapi sesuatu yang lebih mulia telah dipercayakan kepada Maria. Anak yang dikandungnya berasal dari Roh Kudus dan disebut sebagai Anak Daud, Yesus dan Immanuel. Dengan penuh ketulusan hati, Santo Yusuf menerima rencana Allah, ambil bagian di dalamnya dan menerima Maria sebagai istrinya juga Anak yang tengah dikandung Maria (bdk. Mat 1:24) (Lembaga Biblika Indonesia, 2002, hlm. 89).

Santo Yusuf dan Maria benar-benar menikah. Santo Yusuf meskipun bukan ayah Yesus dalam arti fisik, namun dihubungkan dengan Yesus oleh persatuan rohaniah seorang ayah, kewibawaan dan pelayanan. Yesus termasuk anggota keluarga Santo Yusuf dan Maria dan hubungan itu diungkapkan dengan menggambarkan Santo Yusuf sebagai ayah piara bahkan ayah Yesus yang sah (Schneiders, 2014, hlm. 138).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Penulis mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian, lalu mengelaborasikannya dengan bahasa yang penulis mudah pahami.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Santo Yusuf

Penyerahan diri yang total kepada Allah di tengah pergumulan hidup adalah panggilan umat Kristiani yang sejati. Cinta kasih kepada Allah ditujukan melalui sikap dan tindakan untuk belajar sabar dan menderita sengsara dengan rela hati. Sebab, meskipun hidup sekarang ini dirasakan sebagai beban, rahmat Allah sungguh lebih besar, dan teladan-teladan para kudus membuat semuanya akan mampu untuk dijalani (Kempis, 2010, hlm. 201). Dengan Santo Yusuf melihat Yesus bertumbuh dari hari ke hari, bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya serta makin dikasihi oleh Allah dan manusia (Luk 2:52). Seperti yang dilakukan Tuhan kepada Israel, demikian juga Santo Yusuf mengajar-Nya berjalan, dengan memegang tangannya. Dalam hal ini, Yesus melihat dan merasakan kelemahlembutan Allah pada Santo Yusuf: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm 103:13).

Santo Yusuf melihat Yesus bertumbuh dari hari ke hari, bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya serta makin dikasihi oleh Allah dan manusia (Luk 2:52). Seperti yang dilakukan Tuhan kepada Israel, demikian juga Santo Yusuf mengajar-Nya berjalan, dengan memegang tangannya. Dalam hal ini, Yesus melihat dan merasakan kelemahlembutan Allah pada Santo Yusuf: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm 103:13).

Melalui teladan hidup Santo Yusuf, terjadilah sejarah, rencana, dan kehendak Allah. Santo Yusuf mengajar kita bahwa memiliki iman kepada Tuhan juga mencakup kepercayaan bahwa Dia juga dapat bekerja melalui ketakutan kita, kerapuhan kita, ataupun kelemahan kita. Sebagaimana Santo Yusuf belajar menerima segala

kelemahannya dengan kelembutan yang mendalam, demikian juga umat beriman diajarkan bahwa sekali pun di tengah prahara kehidupan, kita tidak boleh takut untuk menyerahkan kemudi perahu kita kepada Allah. terkadang kita ingin mengontrol semuanya, tetapi Dia selalu memiliki gambaran yang lebih besar.

Meneladani Keutamaan Santo Yusuf

Santo Yusuf menjadikan hidupnya sebagai suatu pelayanan, sebagai persembahan diri yang total. Oleh sebab itu, Santo Yusuf menjadikan panggilan manusiawinya untuk kasih rumah tangga menjadi persembahan istimewa bagi dirinya, hatinya serta semua kemampuannya yang diarahkan pada pelayanan bagi Mesias yang bertumbuh kembang di rumahnya. Seluruh pemberian diri Santo Yusuf dalam melayani rencana keselamatan membuat Santo Yusuf menjadi seorang bapa yang selalu dikasihi oleh umat Kristiani (Timmerman, 2019, hlm. 57).

Yesus melihat kelemahlembutan Allah dalam diri Santo Yusuf: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikianlah Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm 103:13). Salah satu keunggulan yang dapat dipelajari dari hidup Santo Yusuf ialah bahwa ia menerima kelemahan dengan kelembutan yang mendalam (Paus Fransiskus, 2021, no. 11).

Panggilan menjadi umat beriman mengarah pada ketaatan sepenuhnya pada rencana dan penyelenggaraan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keutamaan ketaatan ini adalah keutamaan moral yang mendorong orang Kristen untuk menundukkan diri kepada Hukum Allah dalam semua wujudnya. Allah adalah sumber dari semua hukum. Dalam upaya sungguh-sungguh untuk mengetahui dan mencari hukum kodrat, mendengarkan dan menaati hukum Allah sebagaimana tertulis dan Kitab Suci, mematuhi Hukum Gereja dan menegakkan hukum yang adil di dalam masyarakat-seorang Kristen sebenarnya sedang mewujudkan ketaatannya kepada Allah. Ketaatan adalah cara paling mudah untuk menunjukkan kasih (Lowery, 2003, hlm. 61).

Kesederhanaan hidup umat beriman sesungguhnya adalah bagian dari pewartaan imannya kepada Tuhan. Hidup dalam kesederhanaan diaplikasikan dengan melatih diri untuk mengarahkan hati pada Tuhan, menanggalkan keinginan diri sendiri dan mengenakan kehendak Tuhan. Umat beriman menghidupi kesederhanaan dengan melatih diri untuk selalu mensyukuri rahmat Tuhan yang ia terima (Stefanus, [tanpa tahun]).

Mewujudkan Keteladanan Hidup Santo Yusuf dalam Karya Pastoral

Setiap orang Katolik telah dibaptis secara pribadi oleh Roh Kudus. Dalam diri kaum awam ada berbagai ragam panggilan, atau jalan spiritual dan kerasulan yang

berbeda-beda, yang diemban oleh setiap orang. Ada yang terpanggil menjadi guru atau pengajar, dokter, petani, pengusaha, dan sebagainya. Dalam panggilan umum tersebut ada juga panggilan khusus, misalnya menjadi seorang katekis. Panggilan menjadi katekis adalah panggilan luhur yang Ilahi, sebab mereka ambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru atau nabi. Tugas pokok katekis,ewartakan Sabda Allah, memberi kesaksian atau pengajaran iman melalui katekese (Sanjaya, 2011, hlm. 16).

Menjadi seorang katekis merupakan panggilan luhur dan mulia dalamewartakan Kabar Sukacita Injil dari Allah Bapa kita. “Dalam upaya untukewartakan kabar gembira atau memaklumkan Kerajaan Allah, gereja Katolik mengikutsertakan kaum awam”. Dalam hal ini kaum awam akan menjadi seorang petugas pastoral, katekis, guru agama Katolik di lembaga pendidikan, untukewartakan kerajaan Allah (Prasetya, 2007, hlm. 29).

Dalam dokumen *Christus Dominus* dikatakan bahwa katekis adalah orang yang mengikuti pendidikan formal. Pendidikan yang telah diberikan kepada katekis bertujuan untuk membuat mereka mampu mengembangkan iman umat yang diterangi melalui ajaran hidup secara aktif, diberikan dengan semangat dan seksama kepada anak-anak, para remaja, kaum muda dan orang dewasa. Dengan menjadi tenaga pendidik sebagai Guru Agama Katolik diharuskan menjalani masa pendidikan formal, memiliki iman, serta mampu untuk mengembangkan iman yang diterangi melalui ajaran hidup (Konsili Vatikan II, 1993a, no. 14).

Katekis orang yang dididik untuk memberi pengajaran dan pendidikan agama atas nama gereja, baik kepada umat maupun di lembaga pendidikan. Katekis menjadi sosok yang beriman dan sekaligus menjadi contoh bagi umat beriman. Seorang katekis menghayati rahmat baptisan dan Krisma yang telah diterimanya. Dalam karya pelayanannya, seorang katekis terlibat dalam mengemban tugas sebagai pewarta, pengajar iman, mempersiapkan para katekumen, memimpin stasi/lingkungan dan dapat memimpin kegiatan sakramental sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan (Konsili Vatikan II, 1993a, no. 49).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja Katolik mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memancarkan nilai-nilai Kristiani, yakni nilai kehidupan, kasih dan hidup dengan benar di hadapan Allah dan sesama. Umat beriman mewujudkan imannya kepada Allah dalam segala

kegiatan liturgi Gereja, melalui doa dan pujian serta segala kegiatan pendalaman iman lainnya, dan juga mengamalkan iman tersebut lewat pelayanan dan aksi nyata kepada sesama, dalam sikap hidup yang saling mengasihi dan menghargai sesama. Keseimbangan antara mencintai Allah dan tindakan kasih kepada sesama merupakan identitas sejati umat beriman yang terus-menerus dibina dan perjuangkan (Kongregasi Ajaran Iman, 2007, no. 851).

Santo Yusuf merupakan salah satu orang kudus yang sangat dihormati dalam Gereja Katolik. Hal ini dikarenakan Santo Yusuf mampu mengemban tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepadanya. Santo Yusuf dengan penuh kerendahan hati melayani karya keselamatan Allah dengan menjadi ayah dari Yesus yang adalah penyelamat manusia. Sebagai kepala keluarga, Santo Yusuf melayani, melindungi dan juga mencukupi segala kebutuhan yang diperlukan dalam keluarga kecil mereka. Santo Yusuf pastinya juga mengalami krisis dan juga keraguan, rasa khawatir dan berbagai persoalan lainnya. Namun, Santo Yusuf selalu percaya kepada Tuhan dan tetap taat dan setia pada pilihan yang telah ia tentukan. Keagungan Santo Yusuf inilah kemudian direfleksikan oleh Gereja sehingga menjadikannya sebagai pelindung Gereja Universal, pelindung Keluarga Kudus Nazaret dan juga pelindung para pekerja (Cahyadi, 2021, hlm. 5). (Cahyadi, 2021)

Paus Fransiskus melalui Surat Apostolik *Patris Corde* mengajak seluruh umat beriman untuk kembali berpaling dan meneladani keutamaan hidup Santo Yusuf. Melalui Surat Apostolik ini, Paus Fransiskus menetapkan tahun Santo Yusuf yang dimulai tanggal 8 Desember 2020 hingga 8 Desember 2021. Tahun Santo Yusuf ini ditempatkan dalam dua konteks. Pertama, peringatan 150 tahun penetapan Santo Yusuf sebagai pelindung Gereja dan alasan yang kedua ialah situasi krisis pandemi akibat wabah *covid-19*. Situasi krisis ini mengajak umat beriman untuk berpaling kepada seseorang yang layak diteladani. Pribadi yang amat khusus tersebut ialah Santo Yusuf (Paus Fransiskus, 2021, no. 7).

Keutamaan Santo Yusuf yang dapat di teladani dan dilakukan oleh katekis dalam kehidupan sehari-hari ialah dengan menjadikan seluruh diri menjadi pelayan karya keselamatan Allah. Pertama-tama menjadikan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan iman, berusaha menjadi pribadi yang mengasihi sesama, berusaha untuk selalu menerima dinamika hidup dengan ketaatan yang penuh pada Tuhan, bekerja dengan sungguh-sungguh, berani dan kreatif di tengah masalah yang dihadapi serta menjadi

gambaran Bapa Surgawi yang selalu mengasihi dan meneguhkan umat-Nya (Cahyadi, 2018, hlm. 83).

6. DAFTAR REFERENSI

- Cahyadi, T. K. (2018). *Keluarga Kudus: Belajar beriman dari Yesus, Maria dan Yosef*. Kanisius.
- Cahyadi, T. K. (2021). *Santo Yosef teladan di tengah krisis*. Kanisius.
- Kempis, T. a. (2010). *Mengikuti jejak Kristus* (J. O. H. Padmasapoetra, Trans.). Obor. (Original work published 1427)
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Iman Katolik buku informasi dan referensi*. Kanisius.
- Kongregasi Ajaran Iman. (2007). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru, Trans.). Nusa Indah. (Original work published 1992)
- Konsili Vatikan II. (1993a). *Dekret tentang tugas pastoral para uskup dalam Gereja (Christus Dominus)*. In R. Hardawiryana (Trans.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993b). *Konstitusi dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)*. In R. Hardawiryana (Trans.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Kotan, D. B. (2005). *Identitas Katekis di tengah arus perubahan zaman*. Kanisius.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (D. Bergant & R. J. Karris, Eds.). Kanisius.
- Lowery, D. L. (2003). *Bertumbuh dalam keutamaan Kristiani*. Obor.
- Paus Fransiskus. (2014). *Sukacita Injil (Evangelii Gaudium)* (M. Harun & T. K. Cahyadi, Eds.; F. Adisusanto & B. H. T. Prasasti, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2021). *Surat apostolik Patris Corde* (B. H. T. Prasasti, Trans.; 123 Seri Dokumen Gerejawi No.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2004). *Anjuran apostolik tentang penyelenggaraan katekese Paus (Catechesi Tradendae)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prasetya, L. (2007). *Menjadi Katekis siapa takut*. Kanisius.
- Prayidno, I. (2016). *Selangkah lebih dekat dengan Yesus dari Nazaret*. Kanisius.

- Ruseno, V. B., & Limiadi, W. (2021). *Santo Yusuf: Kebenaran yang tersembunyi dalam sejarah keselamatan, di tengah Gereja, dan bagi keluarga*. Dioma.
- Sanjaya, V. I. (2011). *Belajar dari Yesus sang Katekis*. Kanisius.
- Schneiders, N. M. (2014). *Orang kudus sepanjang tahun*. Obor.
- Stefanus. (n.d.). *Dalam kesederhanaanewartakan pesan Injil*.
- Timmerman, B. S. (2019). *Mencintai Santo Yosef: Renungan dan aneka devosi*. Kanisius.
-